

BAB III

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DI KELENTENG TRI DHARMA CHANDRA NADI PALEMBANG

A. Letak Geografis

Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang ialah satu-satunya bentuk dari diberbagai macam kota yang ada di Indonesia terkhususnya kota Palembang. yang memiliki kebudayaan lokal dengan budaya Tionghoa yang sangat cukup kental. Kemudian pernah di bilang dengan kata Kelenteng Chandra Nadi atau yang lebih dikenal dengan nama *Soei Goeat Kiong* merupakan kelenteng yang tertua yang ada di kota Palembang, Berdirinya kelenteng tersebut karena kelenteng itu yang ada di tengah sungai musi terbakar dan kemudian pada saat itu zaman pemerintahan belanda orang Tionghoa berkumpul beramai-ramai mengumpulkan dananya terus membudi tanah, membangun kelenteng itu dan bangunan kelenteng itu umumnya semuanya kayu-kayu dari negeri Tionghoa itu sendiri.¹

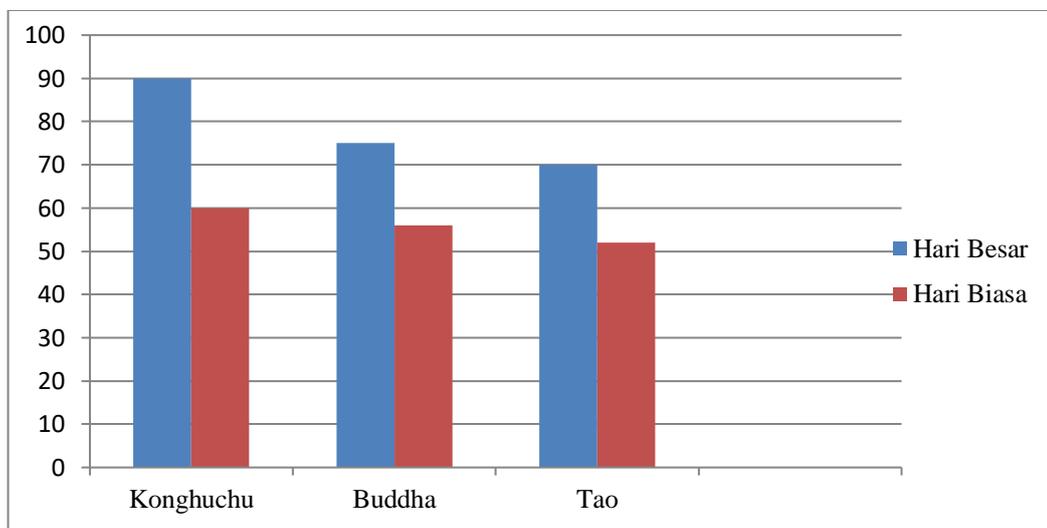
Di bandingkan kelenteng lainnya *Kelenteng Dewi Kwim Im* lebih dikenal sangat ramai didatangi pengunjung dan di berbagai prosesi ibadah masyarakat Tionghoa di Palembang di gelar juga disini. Agama yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi ada tiga yaitu yang pertama agama Buddha, agama Konghucu dan Agama Tao.²

¹ <https://www.infoindonesia.id/read/2021/02/15/1820/sejarah-kelenteng-dewi-kwan-im> diakses pada tanggal 23 April 2021, jam 06.40

² Hasil *wawancara*, dengan Bapak Purba Sutarto, (wakil ketua umum kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

1. Sebelah Utara : Perbatasan dengan pasar 16 ilir dan sungai Musi
2. Sebelah Timur : Perbatasan pulau Kemaro
3. Sebelah Barat : Perbatasan Benteng Kuto Besak
4. Sebelah Selatan : Perbatasan jembatan ampera Palembang

Gambar 2.1 Grafik Gambar Perbedaan Ibadah Yang Ada di Kelenteng



Secara letak pada geografis, umumnya posisi khususnya di Kota Palembang terletak diantara 20 52' sampai dengan 30 4' Lintang Selatan dan juga 1040 37' sampai 1040 52' Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Kemudian letak geografis di Kota Palembang ini sangat cukup secara strategis karena bisa dilalui oleh jalur lintas Pulau Sumatera yang menghubungkan antara daerah di pulau Sumatera. Selain itu di kota Palembang juga terdapat beberapa Sungai Musi yang sering di gunakan sebagai sarana transfortasi serta perdagangan antar wilayah yang disebut kota Air.³

³ www.palembangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 13 Maret 2021, jam 15.07

Tabel 2.1 Luas Daerah Dan Pembagian Wilayah Administrasi Kota Palembang

NO	Kecamatan	Luas Daerah	Luas Palembang	Jumlah Kelurahan	Rt	Rw
1	Ilir Barat I	6,22	1,55	7	51	208
2	Gandus	68,78	17,17	5	35	163
3	Seberang Ulu I	17,44	4,35	10	98	450
4	Kertapati	42,56	10,62	6	51	265
5	Seberang Ulu II	10,69	2,67	7	57	254
6	Plaju	15,17	3,79	7	66	218
7	Ilir Barat I	19,17	4,93	6	67	297
8	Bukit Kecil	9,92	2,48	6	39	196
9	Ilir Timur I	6,5	1,62	11	66	264
10	Kemuning	9	2,25	6	51	210
11	Ilir Timur II	25,58	6,39	12	89	364
12	Kaligoni	27,92	6,97	5	41	226
13	Sako	18,04	4,5	4	71	249
14	Sematang Borang	36,98	12,85	4	23	108
15	Sukarami	51,46	9,23	7	68	347
16	Alang-Alang Lebar	34,58	8,63	107	49	208
	total	400,61	100		922	4,108

B. Penduduk dan Letak Demografis

Penduduk wilayah daerah Palembang adalah suku bangsa Melayu yang sering di gunakan dalam suku Melayu yang menyesuaikan oleh masyarakat sekitar yang sekarang lebih di kenal dengan bahasa Palembang atau biasa disebut kota Pempek. Tetapi orang yang pernah datang ke kota Palembang sering memakai bahasa daerah nya masing-masing sebagai bahasa sehari-hari mereka yaitu dalam bahasa Komering, bahasa Rawas, bahasa Musi Banyuasin, bahasa Pasemoh dan bahasa Semendo. selanjutnya masyarakat yang pernah datang dari luar Sumatera Selatan kadang-kadang sering memakai bahasa daerahnya sebagai bahasanya sehari-hari dalam ruang lingkup keluarga ataupun komunitas kedaerahannya masing-masing. Kemudian dari penduduk asli di kota Palembang yang dari kelompok etnis malahan bukan dari banyaknya warga pendatang serta warga keturunan Tionghoa yakni dari daerah Jawa, Minangkabau, Madura, Bugis, dan Banjar. Serta warga dari keturunan yang banyak tinggal di Palembang seperti dari Tionghoa, Arab dan juga India.⁴

Tabel 2.2 Agama Terbesar di Kota Palembang Tahun 2020

⁴ www.palembangkota.bps.go.id diakses pada tanggal 13 Maret 2021, jam 15.07

NO	Agama	Persen
1	Islam	91,74%
2	Buddha	3,63%
3	Kristen Protestan	1,16%
4	Katolik	1,29%
5	Hindu	0,86%
6	Konghuchu	3,14%
	total	101,82%

Selanjutnya data Badan Pusat Statistik di provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 bisa mencatat bahwa persentase penduduk Kota Palembang yang beragama Islam sebanyak 91,74%, kemudian Buddha 3,63%, Kristen 1,16%, Katolik 1,29%, Hindu 0,86%, dan Kong hu chu 3,14%. Agama Mayoritas yang ada di Kota Palembang adalah Islam. Palembang juga pernah menerapkan undang-undang tertulis berlandaskan Syariat Islam yang bersumber dari kitab Simbur Cahaya. Selain itu terdapat pula agama penganut seperti Katolik, Protestan, Hindu, Buddha dan juga Kong hu chu.⁵

Tabel 5.1 Kependudukan

Warga negara di Kota Palembang berdasarkan pada proyeksi penduduk tahun 2017 sebanyak 1.623.099 jiwa yang terdiri atas 813.708 jiwa penduduk laki-laki dan 809.391 jiwa penduduk perempuan. Jika bisa dilihat maka dengan proyeksilah jumlah penduduk tahun 2016, penduduk Palembang bisa mengalami

⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang diakses pada tanggal 13 Maret 2021, jam 19.04

pertumbuhan sebesar 1,01 persen. Sementara itu besarnya angka rasio jenis kelamin tahun 2017 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 100,53 persen bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.⁶

Penduduk yang bertempat tinggal khususnya di Kota Palembang pada tahun 2017 mencapai 4.052 jiwa/km². Kepadatan Penduduk terdapat 18 kecamatan yang cukup beragam dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Ilir Timur I dengan kepadatan sebesar 11.862 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Gandus sebesar 931 jiwa/Km². Pada tahun 2019 badan pusat statistik di Kota Palembang mengeluarkan banyak data jumlah penduduk pada tahun 2019 yang terbagi berdasarkan kecamatan dan jenis kelamin sebagai berikut:

Tabel 2. 3 Jumlah Kependudukan Kota Palembang 2020

⁶ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Palembang diakses pada tanggal 13 Maret 2021, jam 19.04

NO	Kecamatan	Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Ilir Barat II	36.718	36.551	73.269
2	Gandus	33.477	32.304	68.781
3	Seberang Ulu I	48.087	47.164	95.251
4	Kertapati	46.874	45.208	92.082
5	Jakabaring	46.622	45.519	92.141
6	Seberang Ulu II	53.919	53.182	107.101
7	Plaju	45.438	45.438	90.735
8	Ilir Barat II	70.697	70.697	141.545
9	Bukit Kecil	24.742	25.460	50.301
10	Ilir Timur I	38.669	40.600	79.269
11	Kemuning	46.960	47.038	93.998
12	Ilir Timur II	48.437	48.536	97.000

C. Sejarah Awal Berdirinya Kelenteng 10 Ulu Palembang

Dewi Kwim Im adalah pada zaman lima ribu tahun yang lalu jadi pada zaman itu yaitu pada zaman kerajaan. Bapaknya dewi kwim im merupakan seorang raja yang mempunyai tiga orang putri salah satunya adalah Dewi Kwim Im atau Dewi Pengasih tetapi dewi kwim im itu sendiri mempunyai 2 kakak

perempuan dan kakak-kakaknya itu di lamar seorang pangeran dan juga semuanya sudah menikah. Sih bungsu ini dilamar seorang pangeran dan menolak dengan alasan tidak mau menikah karena ingin mengikuti agama Buddha, orang mengikuti Buddha yaitu kebanyakan mereka melepaskan duniawi saja tidak menikah.⁷

Dan pada saat Dewi Kwim Im mengatakan begitu karena banyak lamaran sehingga raja-raja pada saat itu ada yang kuat, ada yang ganas. Dan begitu lamaran nya ditolak oleh Dewi Kwim Im pangeran tersebut sangat marah. Jadi orangtua Dewi Kwim Im itu semuanya bisa selamat akhirnya diasingkan ketempat lain. Singkat kata Dewi Kwim Im di kucilkan oleh semua orang yang di sana supaya tidak mendatangkan malapetaka. Karena apabila ada lamaran datang lagi, kalau ditolak lagi kerajaan bapaknya Dewi Kwim Im bisa diserang oleh raja yang melamar itu. Tahun demi tahun berjalan sang raja sakit kemudian diobati oleh tabib istana yang terkenal dan ternyata tidak bisa sembuh.⁸

Pada suatu malam raja bermimpi datang seorang malaikat bahwa disuatu pulau ada seorang tabib atau pertapa yang mungkin bisa mengobati raja tersebut. Bahwa raja ini hanya bisa diobati dengan ramuan obat dan dicampur dengan dua biji mata dan sepasang tangan. Kemudian raja memintak permaisuri untuk mencarikan sepasang mata dan sepasang tangan dan semua orang yang di situ tidak mau menyumbang sepasang mata yang segar dan sepasang tangan. Kakak

⁷ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Husen (masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 8 Desember 2021

⁸ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Suhardi (wakil bendahara masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

keduanya Dewi Kwim Im pun tidak mau menyumbangkan sepasang mata dan sepasang tangan dan bapaknya pun tidak mau. Akhirnya pertapa sendiri yang mengeluarkan sepasang biji mata dan sepasang tangannya untuk di sumbangkan untuk dimasak bersama ramuan obat dan di minumkan kepada raja, raja sendiri pun berangsur-angsur sembuh. Setelah sembuh sang raja sangat berterimakasih dan ingin membalas budi dan juga merekapun datang beramai-ramai ke pulau pertapa itu.⁹

Makanya ia tersebut sangat menyesal telah mengusir dan rajapun memintak maaf. Dan anaknya pun mengatakan bahwa itu semuanya takdir sang maha Dewi Kwim Im memintak bapaknya itu harus memimpin dengan bijaksana. Setelah mereka datang lagi ternyata dwi kwim im sudah menjadi malaikat dengan seribu tangan dan seribu mata, pada saat itu karena kesaktiannya, kemukjizatnya maka ia banyak menolong banyak orang. Makanya dengan welas asihnya dia disebut dewi pengasih tetapi dia bukan dewi lagi tetapi sudah menjadi malaikat.¹⁰

Menurut sejarah terdahulu pembangunan kelenteng kampung 10 ulu atau disebut Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang karena dikampung tersebut terdapat banyak makam seorang panglima kota Palembang keturunan dari Tionghoa bernama *Ju Sin Kong* atau disebut *Apek Tulong*. Dia juga berasal dari agama muslin, sebelumnya kampung 10 ulu dijadikan kelenteng di setiap orang harus berziarah kesitu untuk mendapatkan keberkahan ataupun terbebas dari yang

⁹ Hasil *wawancara*, dengan Bapak Basuki (bendahara masyarakat kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 20 April 2021

¹⁰ Hasil *wawancara*, dengan bapak Purba Sutarto (wakil ketua umum kelenteng) di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi 10 Ulu Palembang, pada tanggal 13 Maret 2021

namanya penyakit. Kemudian dalam memasuki halaman kelenteng terletak di dalam Perikanan 10 Ulu, disambut dengan aroma yang namanya dupa (*hio*) wangi. Dupa juga tidak bisa dipercaya sebagai salah satu sarana penghubung ke Thien yang biasa disebut langit atau sebagai Tuhan Yang Maha Esa.¹¹

Kelenteng Tri Dewi Kwim Im yang terletak di kampung 10 Ulu tersebut dibangun pada tahun 1733 dan sampai saat ini, Kelenteng Tri dharma Chandra Nadi atau Soei Goet Kiong telah lama berdiri kokoh dengan umur kurang lebih dari 250 tahun. Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi ini berlokasi didaerah kampung Kapitan 10 Ulu. Sebelumnya Kelenteng dibangun, terdapat kelenteng sebelumnya yang berlokasi di 7 ulu, tetapi kelenteng tersebut menjadi hancur karena kebakaran yang pernah terjadi. Selama berdirinya kelenteng ini dan sangat banyak gangguan yang telah dialami.¹²

Sejak pada zaman terdahulu hingga zaman saat ini seluruh manusia selalu membutuhkan yang terdapat hal-hal rohani serta di setiap manusia sering melakukan aktivitas mereka yakni kebutuhan rohani dengan berbagai cara sesuai dengan kepercayaan yang manusia ikuti. Kemudian manusia mampu beribadah sesuai dengan kepercayaan mereka masing-masing yang dapat membuat diri mereka menuju ketenangan jiwa sehingga mereka melakukan ibadah itu yang sangatlah penting untuk melengkapi kebutuhan rohani manusia. Ada beberapa

¹¹ Mahmud dkk, *Sejarah Palembang*, Palembang, Anggrek Palembang, 2004, hal. 76

¹² Mahmud dkk, *Sejarah Palembang*, Palembang, Anggrek Palembang, 2004, hal. 77

macam sarana untuk mereka melakukan ibadah yaitu bisa berupa Gereja, Vihara, Kelenteng dan lain sebagainya.¹³

D. Tempat Ibadah Kelenteng

Kelenteng merupakan tempat ibadah masyarakat Tionghoa sehingga Taoisme, Kong hu chu, Buddisme, agama rakyat atau masing-masing mempunyai tempat ibadah yang sangatlah berbeda-beda. Dikalangan umat masyarakat Tionghoa yang pernah di anut di berbagai agama, ada beberapa sebutan untuk tempat ibadah mereka masing-masing yaitu sebagai berikut :

a. Kong hu chu

1. Lithang
2. Ci
3. Miao (Temple/Kelenteng)

b. Taoisme

1. Gong
2. Guan

c. Buddisme

1. Si
2. An

E. Kitab Suci Agama Kong hu chu

¹³ Riyaldi, *Kajian Tentang Situs Klasik Hindu, Buddha Kelurahan 10 Ulu Palembang, skripsi*. Palembang, 2020, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang, hal. 78

Kitab suci adalah suatu pedoman yang sangat utama bagi setiap para pengikut di suatu agama. Tanpa kitab suci maka sulit untuk mengetahui kebenaran terhadap ajaran suatu agama.

Berikut keempat kitab yang dihimpun menjadi satu kitab yaitu :

1. Kitab Thai Hak

Al-Kitab ini pernah ditulis oleh salah satu murid Kong hu chu yang bernama Ching Zi serta bisa disusun kembali menjadi 1 bab utama dan 10 bab uraian oleh Zi Hi. Al-Kitab ini juga adalah salah satu kitab panduan pembinaan diri yang menganut tentang etika dalam hal apapun termasuk kehidupan berkeluarga, masyarakat, negara dan dunia.¹⁴

2. Kitab Tiong Yong

Kitab ini terdiri dari 32 bab serta di tambah dengan bab utama dan *Tiong Yong* ditulis yang bernama *Zi Shi* cucu dari agama Konghuchu, yang pernah disusun kembali oleh *Zi Hi* menjadi satu bab utama dan 32 bab uraian lainnya. Kitab ini sudah di terjemahkan kedalam bahasa Indonesia serta kitab ini pernah membicarakan tentang etika,keperwiraan,hukum-hukum, tentang keimanan dan Thian atau disebut Tuhannya.

b. Kitab Lun Yu

¹⁴ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2010
hal. 128

Kitab Lun Yu adalah kumpulan tertulis yang pernah dilakukan oleh murid-murid Konghuchu sesudah beliau meninggal. Kitab ini juga terbagi dalam 20 jilid. Secara khusus kitab ini memuat tentang Hak Ji (belajar), Wi Jing (pemerintahan), Pat Let (tarian atau seni), Li Jien (cinta kasih), Hiang Tong (kampung), dan lain sebagainya.¹⁵

c. Kitab Bing Cu

Kitab ini terdiri dari 7 jilid, isi kitab Bing Cu ialah kumpulan ajaran serta percakapan Mencius atau Bing Cu dalam menjalankan kehidupan dimasa lalu dengan menegakkan ajaran-ajaran berupa cinta kasih dan kebenaran, menebarkan jalan suci, kebajikan dan mengakui Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

Ada satu jenis kitab Bing Cu yaitu sebagai berikut :

Ngo King (Lima Kitab)

Disamping nama kitab Su Si di atas umat Kong hu chu menyakini bahwa kitab-kitab klasik lainnya sebagai kitab suci bagi agamanya. Kitab-kitab tersebut adalah Ngo King (kitab lima) dan Hau King (kitab Bakti). Kelima kitab tersebut merupakan Si King, kitab ini berisi sanjak atau nyanyian yang bersifat lagu rakyat yang berasal dari berbagai negeri. *Su King*, kitab ini berisi tentang teks-teks dokumentasi sabda, peraturan, nasihat serta maklumat para nabi dan raja suci purba. *Yak King*, kitab ini bisa mengungkapkan yang berkaitan tentang semesta alam, hidup manusia dan lain sebagainya. *Lee King*, kita ini berkaitan tentang

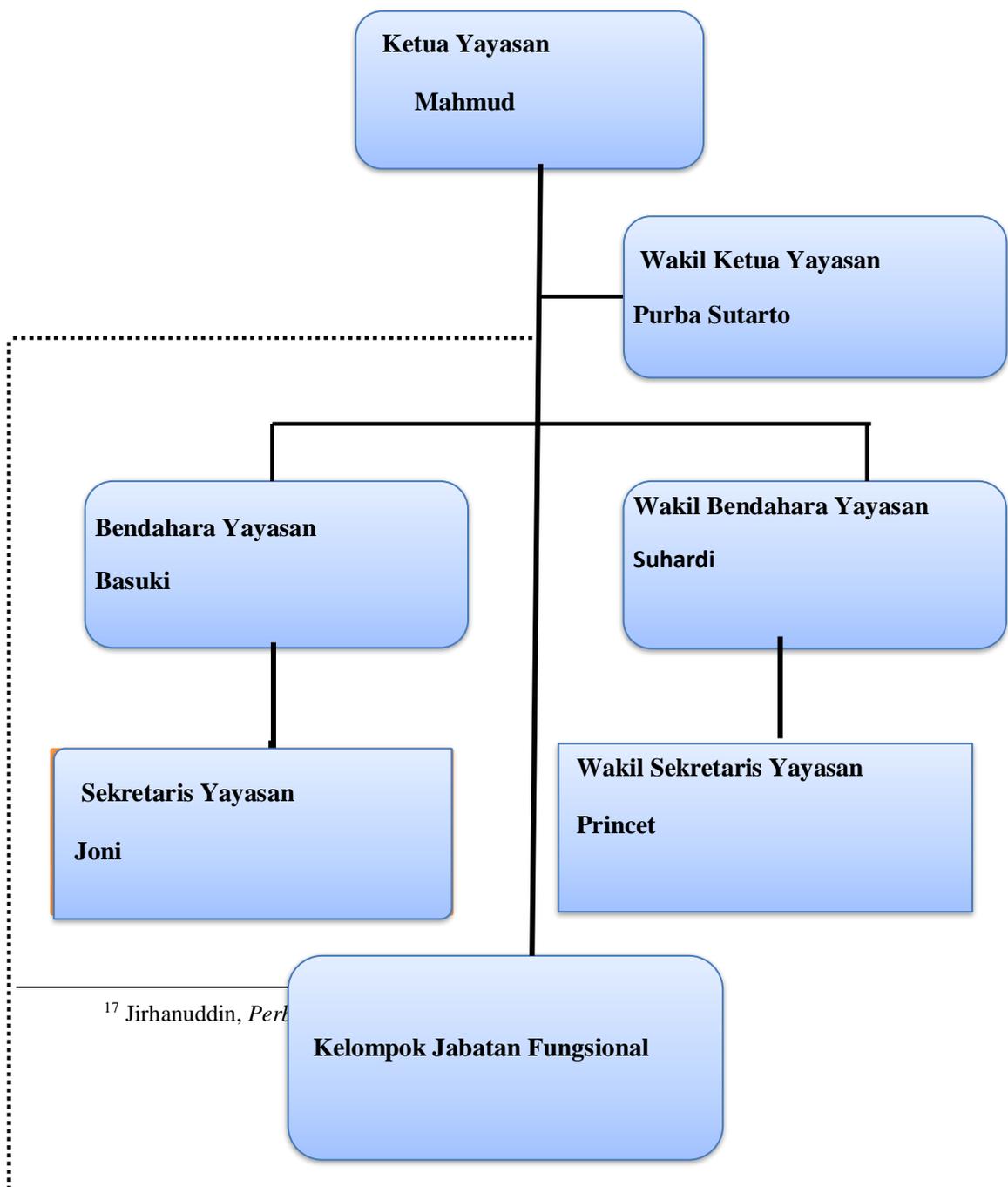
¹⁵ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, hal. 128

¹⁶ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, hal. 129

susila serta peribadatan Sembahyang yang ada di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang. *Chun Chiu King*, kitab ini berkaitan tentang sejarah *Chun Chiu*. Dan selanjutnya kitab *Hau King* pernah ditulis oleh *Cingcu* yang memaparkan ajaran laku kebaktian yang pernah di terima dari gurunya yaitu Kong hu chu.¹⁷

F. Struktur Organisasi Yayasan di Kelenteng Tri Dharma Chandra Nadi Palembang

Gambar 2.2 Struktur Organisasi Yayasan



¹⁷ Jirhanuddin, *Perb*